



**GRII**  
KELAPA GADING

Ringkasan Khotbah

# GRII Kelapa Gading

Tahun ke-24

1267

9 Juni 2024

## “Kejatuhan Manusia (01) - Akar Dosa”

### Kejadian 3:1-9

Kita sudah menyelesaikan bagian besar pertama dari Kalender Gereja, yaitu *the story of Jesus*, dari *Advent* sampai *Ascension*, lalu Pentakosta adalah momen Kalender Gereja beralih ke bagian besar yang kedua, *the story of God's people*; dari kisah Sang Kepala beralih kepada kisah Sang Tubuh, yaitu Gereja. Dalam bagian yang kedua ini temanya lebih bebas, namun secara umum membicarakan tentang bagaimana kita sebagai umat Tuhan --Tubuh Kristus-- hidup.

Hari ini kita mau membicarakan satu tema yang sangat mendasar namun perlu kita ulang-ulang terus, karena ini doktrin yang sangat penting dan pengertian yang sangat mendasar, yaitu mengenai **dosa**. Mengenai dosa, biasanya bisa dibagi jadi dua topik besar; yang pertama adalah **akar dosa**, yang kedua adalah **akibat dosa** (akan dibahas minggu depan).

Sebelum masuk ke pembahasan, kita mau membicarakan dulu kenapa sih kita harus membicarakan tentang dosa, kenapa ini topik yang harus diulang-ulang senantiasa. Jawabannya: karena justru lewat kita mengerti akan dosa-lah, kita menemukan pengharapan. Ini mungkin terasa tidak masuk akal bagi banyak orang, karena doktrin dosa itu bau-baunya tentu pengadilan, penjatuhan hukuman, bukan pengharapan; lagipula teologi Reformed mengatakan semua manusia berdosa, dan berdosanya rusak total, sehingga kalau begitu bukankah justru tidak ada pengharapan?? Tidak demikian, Saudara; justru sebaliknya.

Coba pikirkan baik-baik: **kalau kita menyangkal keberadaan dosa, justru kita tidak bisa menghadapi semua kerusakan dan kejahatan di atas dunia ini**. Saudara, jika tidak

**Pdt. Jethro Rachmadi**

ada dosa --jika manusia pada awalnya tidak jatuh dalam dosa-- maka bukankah berarti yang hari ini Saudara dan saya lihat sebagai kerusakan/kejahatan, itu dari awalnya sudah ada, itu bukan sesuatu yang datang belakangan, itu sesuatu yang adalah bagian dari alam ciptaan ini. Dengan demikian, waktu Saudara melihat penindasan --bukan cuma negara menindas negara lain, tapi juga Saudara sebagai karyawan ditindas di tempat kerjamu-- itu berarti Saudara tidak ada hak untuk protes, karena memang *dari sononya* sudah begitu, karena tidak ada dosa, *koq*. Waktu Saudara melihat orang membunuh orang, Saudara tidak bisa mengatakan apa-apa; waktu Saudara melihat pemerkosaan yang keji, Saudara tidak bisa mengatakan apa-apa --karena dari awalnya alam ini sudah mengandung dosa.

Ini sama halnya kalau kita melihat film-film dokumenter tentang alam, misalnya ada singa yang makan rusa, lalu kita merasa kasihan pada si rusa karena dimakan oleh singa, kita merasa kalau bisa jangan ada makan-memakan kayak begitu. Tetapi seorang narator yang pintar akan menjelaskan, bahwa kita mungkin merasa sedih akan hal ini, namun ini adalah proses alam alamiah yang memang harus terjadi, dan kita tidak boleh protes, karena kalau Saudara menghentikan singa makan rusa demi menyelamatkan si rusa, maka rusa akan semakin banyak dan singa semakin habis, lalu rusa jadi semakin banyak lagi, padang rumput tempat rusa tinggal tidak cukup untuk menampung populasi rusa yang meledak, rumput-rumputnya habis dimakan rusa dan tidak cukup waktu untuk tumbuh lagi, lalu padang rumput jadi gersang, dan akhirnya rusa sendiri pun mati. Jadi, dalam

alam seperti ini, Saudara melihat singa makan rusa adalah sudah *dari sononya*, jangan dilarang, itu bukan penindasan. Tetapi akan lain ceritanya, kalau kita mengatakan bahwa dulunya singa dan rusa *temenan, hopeng*, hanya saja dosa datang ke dalam dunia lalu mereka jadi bermusuhan (saya bukan mengatakan bahwa aslinya begitu, ini hanya ilustrasi saja).

Saudara lihat, jika kita tidak mengafirmasi keberadaan dosa, justru berarti kita ditinggalkan dalam dunia ini tanpa pengharapan --karena kita tidak ada alasan untuk menentang penindasan, pembunuhan, pemerkosaan. **Keberadaan dosa, itu justru memberikan kita pengharapan, karena hal itu berarti pada awalnya tidaklah demikian, tadinya 'gak seperti ini. Mengakui keberadaan dosa, justru memberi kita pijakan untuk melawan dosa.** Ini sebabnya dalam Kekristenan pertobatan selalu menyakitkan, tapi pertobatan selalu juga menghidupkan. Mengakui kesalahan itu tidak enak, tapi dalam Kekristenan pertobatan selalu di-*encourage*, orang didorong untuk bertobat; kenapa? **Karena inilah pola Kekristenan, satu pola dari begitu banyak pola dalam Alkitab, di mana Tuhan memberikan kepada kita jalan menuju kehidupan namun di mata kita rasanya seperti kematian.** Kita pikir, membicarakan dosa akan bikin depresi, tapi justru lewat membicarakan dosa --mengakui dosa-- ada jalan bagi kehidupan. Saudara, adalah penting untuk kita sadar akan pola ini, karena dengan begitu kita tidak akan sebegitu antinya dengan perasaan-perasaan tersebut.

Belum lama ini saya mendengar ada beberapa orang mengatakan, "Pak, boleh tidak ya, ada kebaktian remaja tersendiri, karena anak-anak remaja sulit lho mendengar khotbah Kebaktian Minggu, mereka tidak terbiasa. Mereka biasanya Sekolah Minggu, lalu tiba-tiba kelas 1 SMP lompat ke Kebaktian Umum; dan dengar firman Tuhan di Kebaktian Umum itu susah, Pak, harusnya bertahap. Jujur saja, Pak, bukan cuma anak-anak remaja yang susah dengar khotbah Bapak di hari Minggu, suami saya saja susah, apalagi anak-anak..." (di gereja kita ini

Persekutuan Remaja diadakannya tidak bertepatan dengan Kebaktian Minggu, karena anak-anak setelah lewat usia Sekolah Minggu, umur 12 tahun diharapkan ikut Kebaktian Umum, seperti juga dalam tradisi orang Yahudi, anak umur 12 tahun dibawa ke Bait Allah --dan juga Tuhan Yesus-- dianggap sebagai orang yang sudah bisa masuk ke "kebaktian umum"). Mendengar perkataan tadi, saya mengatakan bahwa saya juga dibawa mama saya ke Kebaktian Umum Pendeta Dr. Stephen Tong pada umur 12 tahun; dan apakah saya langsung mengerti semuanya? Tidaklah. Menurut mama saya, waktu itu saya kerjanya *ngomel-ngomel*, "Opa ini *ngapain* sih marah-marah terus di mimbar?!" Itulah saya; saya juga tidak mengerti pendeta di mimbar bicara apa, saya pun ada *struggle* dalam hal itu. Tapi Saudara lihat, apa yang terjadi jikalau saya baru mulai belajar membiasakan diri mendengar khotbah Pak Tong setelah saya kuliah? Saya minta maaf ke orang yang bicara pada saya tadi itu, saya mengatakan, "Suami Ibu dengar khotbah-khotbah seperti di GRII umur berapa?" Dia bilang sekitar umur 30-40an. Lalu saya katakan, "Itulah problemnya, Bu; jadi apa anak Ibu mau diberi hal yang sama juga, umur 18 tahun baru dengar khotbah di Kebaktian Umum, lalu nantinya umur 30-40 tahun akan sama juga kayak begitu. Kenapa tidak sedini mungkin mereka dibiasakan dengar khotbah-khotbah yang berisi??"

Saudara, inilah jalan Kekristenan; jalan yang menuju kepada kehidupan, itu rasanya kayak kematian. Sering kali kita melihat hidup kita begini: *aduh, ini susah ya, ini repot ya, ini bikin saya rusak ya, ini koq seperti mematikan*; tapi di dalam Alkitab memang sering kali seperti itulah jalannya. **Kita ini manusia yang jatuh dalam dosa, maka kita salah melihat; justru jalan yang membawa kita kepada kehidupan, itu jalan yang sepertinya mematikan --tetapi membawa kepada kehidupan.** Kita perlu sadar bahwa ini pola yang sudah ada dalam Alkitab; dan itu sebabnya kita perlu membicarakan dosa. Justru waktu membicarakan dosa, kita melihat

ada pengharapan, bisa ada pertobatan, bisa ada jalan menuju arah yang lebih baik, bisa ada pertumbuhan.

Kita masuk ke pembelajaran mengenai akar dosa. Ada tiga aspek yang kita dapatkan dari pembacaan Alkitab hari ini: yaitu **akar dosa dalam hati, akar dosa dalam pikiran, akar dosa dalam perbuatan tangan**. Selanjutnya kita akan membicarakan solusinya.

Ayat 1: *Adapun ular ialah yang paling cerdik di antara segala binatang liar yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: "Tentulah Allah berfirman: jangan kamu makan buah dari semua pohon di taman ini, bukan?"* Waktu membahas bagian ini, sering kali fokusnya bahwa setan memutar-mutar kebenaran firman Tuhan, setan mengatakan 'semua pohon dalam taman ini jangan dimakan' padahal Tuhan mengatakannya 'semua pohon boleh dimakan, kecuali satu'. Ini seperti kalau hari ini kita mengatakan, "Dia itu upload-upload video tapi ada yang di-edit; itu problemnya, itu 'gak bener'". Jadi yang dianggap akar dosa adalah **memutarbalikkan firman Tuhan**. Tetapi, yang sering kali kita tidak perhatikan adalah bahwa **kebohongan setan tidak dimulai dari kalimat tersebut**. Ada satu aspek yang sering kali kita tidak sadar, yang justru merupakan faktor yang lebih menentukan; sebelum setan memutarbalikkan kalimat firman Tuhan, waktu dia mengatakan 'semua pohon dalam taman ini bla, bla, bla ...', ada satu kalimat mendahuluinya, yaitu: "*Tentulah Allah berfirman ...*". Ini penting.

Omong-omong, terjemahan LAI di sini sangat baik, kalimatnya '*tentulah Allah berfirman*', jadi ini kalimat pernyataan, bukan pertanyaan; sedangkan dalam bahasa Inggris ada terjemahan-terjemahan yang malah kurang bagus karena kesannya jadi pertanyaan, semacam begini: '*benarkah Allah berfirman*'. Tetapi kalimat ini memang bukan pertanyaan melainkan pernyataan, bahwa tentulah Allah berfirman begini begini. Saudara lihat, kata '*tentulah*' itu menunjuk pada **suatu kepastian, suatu 'tentu'**, tapi perhatikan, setan memulai kalimat ini untuk

menciptakan **keragu-raguan** dalam diri Hawa; bicaranya pakai kata-kata yang artinya kepastian, 'tentulah', tapi tujuannya untuk menciptakan keragu-raguan. Ini bukan cuma bertanya, ada sesuatu yang tersembunyi di balik kalimatnya. Waktu orang menggunakan sebuah kata yang berseberangan dengan maksud yang mau dia utarakan, ini kita sebut dengan istilah *ironi* atau *sarkasme*. Misalnya, ada orang *ngibul*-nya parah banget, lalu Saudara mengatakan kepada dia: "Lu jujur banget, *deh*" --mengatakan 'jujur' tapi maksudnya membuat orang sadar dia ini bohong besar. Ini namanya ironi, sarkasme. Kita melihat di bagian ini ada semacam nuansa kayak begitu, seakan-akan setan mengatakan: "*Eh, katanya Dia ngomong kayak gini, yah...*"; dan ini berarti yang pertama-tama terjadi adalah: **setan bukan menyangkal firman Allah, tapi dia mengejek firman Allah**. Sebelum setan memutarbalikkan kebenaran firman Tuhan, dia terlebih dulu mengejek kebenaran tersebut, "*Beneran Dia ngomong kayak gitu?? Bahwa lu somehow 'gak boleh makan buah dari taman lu sendiri?? Whatttt...!!*" Saudara bisa bayangkan nuansanya kayak apa. **Kenapa ini penting? Karena mungkin inilah hal yang menjadi pembuka pintu, menjadi faktor terutama, alasannya orang bisa kehilangan iman.**

Apologetika Kristen hari ini (apologetika berarti menjawab keberatan-keberatan orang mengenai iman kita), biasanya isinya seputar **reason for God, alasan-alasan/argumen-arguman yang mendukung kenapa Tuhan itu ada, kenapa Tuhan begini dan begitu**. Aplogetika biasanya memberikan alasan-alasan logis mengenai kenapa iman Kristen itu logis dan masuk akal; maka ini membongkar pikiran kita, bahwa bagi kita, musuh terbesar Kekristenan, penyebab utama kemunduran iman, adalah urusan **logika**; bahwa penyebabnya adalah karena orang tidak tahu, atau kurang mikir, atau salah tahu apa yang benar dan apa yang salah. Tapi, sadarkah Saudara bahwa di bagian ini **setan tidak memulai godaannya dari situ**; sebelum setan mengeluarkan kebohongan,

terlebih dulu ada **ejekan**. Ejekan inilah yang duluan, inilah yang lebih penting. Ada aura tertentu yang setan berikan di awal; dan inilah sesungguhnya yang jadi langkah pertama dari kemunduran iman.

Saudara tentu sering mendengar ada orang yang lahir dari keluarga Kristen, lalu ketika anak-anak Kristen ini menginjak bangku kuliah, mereka mulai kehilangan iman. Kenapa bisa begitu? Kita lalu mengatakan, itu karena di universitas penuh dengan orang intelektual yang punya segudang **argumen logis**, yang menyatakan bahwa kepercayaan kepada Tuhan adalah sesuatu yang irasional. Tapi apa benar itulah penyebab anak-anak Kristen mundur iman di bangku kuliah? Apa Saudara pernah bertemu orang ateis yang datang kepada Saudara lalu mengatakan: “O, kamu orang Kristen; saya berikan kepadamu 20 argumen alasannya Kekristenan itu salah dan ateisme yang benar”? Selama saya kuliah di Melbourne, saya tidak pernah bertemu orang yang kayak begitu, sama sekali tidak pernah. Tidak ada orang yang datang kepada saya dengan segudang argumen logis alasannya ateisme yang benar dan Kekristenan salah, tetapi saya sering bertemu orang-orang yang mengatakan kira-kira seperti ini: “Oh, lu orang Kristen? OK, good for you, baguslah.. ha.. ha.. “. Ini apa, Saudara? **Ini ironi, ini sarkasme. Inilah yang lebih sering kita temukan.**

Ada satu waktu ketika saya di Melbourne, kami berdelapan dari sekolah musik mengerjakan suatu proyek untuk sebuah opera, sehingga kami cukup intens bertemu satu dengan yang lain selama kira-kira 3 minggu. Dalam 3 minggu itu, suatu hari saya pernah secara tidak sengaja mendengar dua orang teman sedang *ngomongin* saya begini: “Jethro itu orangnya aneh”. Kenapa mereka merasa saya aneh, yaitu mereka bilang: “*He doesn't even swear*”. Jadi mereka merasa saya aneh karena tidak pernah pakai kata-kata kotor kalau bicara, sementara di sana orang bicara dengan segala *S-Word*, *F-Word*, dan merasa biasa saja. Itulah yang mereka katakan. Saudara tidak akan mendengar mereka

mengatakan, “Begini, ya, menurut saya *ngomong* kotor itu bagus, karena kalau kita tidak *ngomong* kotor, kita memendam sesuatu di dalam, jadi mending dikeluarkan, lebih sehat secara psikologis”. Mereka tidak mengeluarkan argumen seperti itu, mereka sekadar mengatakan, “Aneh itu orang, *'gak ngomong* kotor.. ha.. ha..”, dst.

Tentu saja dalam ateisme ada sisi argumentatifnya, tentu saja ada banyak orang ateis yang menulis segudang buku-buku argumentasi mereka --saya tidak menyangkal itu-- tetapi itu bukanlah cara dimulainya kemunduran iman, itu bukan cara setan memulai godaannya. Dan, mungkin ini sebabnya kita sering kali **tidak siap** menghadapi hal tersebut, karena kita tidak mengangka-nyangka, karena ini sesuatu yang terselubung, yang halus, yang tidak terlihat jelas, namun ini sesuatu yang **sangat ngefek**, bahwa **temptation dimulai dengan geleng-geleng kepala, dengan nyinyir**. Kadang-kadang kita pikir yang namanya nyinyir itu cuma nyinyir. Tapi Saudara, nyinyir itu bukan ‘cuma’, nyinyir adalah langkah pertama yang setan ambil waktu dia mau menggoda Hawa. Hal yang pertama-tama menjadi akar dosa adalah **setan berusaha membuat manusia ikut tertawa mengejek bersama dengan dia**. Hal yang setan mau ubah pertama-tama, bukanlah *pengertian* kita mengenai Allah, melainkan *sikap hati* kita terhadap Allah. Menghadapi hal ini, kita sering kali langsung kalah, karena kita tidak *aware* dengan hal ini. Jadi Saudara lihat, **di dalam Alkitab akar dosa sama sekali bukan tindakan tangan, tapi juga bukan mengenai pikiran; kejatuhan manusia dimulai dari sikap hati**. Itulah kenyataannya.

Sebelum lanjut ke poin berikutnya, saya tarik satu implikasi untuk apologetika Kristen, bahwa **inilah sebabnya dalam kita menginjili, kita tidak bisa cuma membicarakan tema “reason for God”, kita harus bicara juga tema “beauty of God”**. Kita tidak bisa cuma membicarakan alasan-alasan kenapa Kekristenan *benar* --itu penting-- tapi harus ada juga aspek mengenai kenapa kekristenan dan Allah Alkitab itu *indah*,

*menarik hati, patut dipuji.* Omong-omong, kalau dalam hal ini Saudara mengangguk-angguk setuju, saya akan mengatakan kepadamu, inilah sebabnya penginjilan tidak bisa dilakukan hanya oleh beberapa orang Kristen yang logis otaknya dan jago berargumentasi, penginjilan harus didukung oleh seluruh Gereja. Bagaimana mendukungnya? Lewat seluruh Gereja menghadirkan kehidupan yang indah itu, kehidupan yang *attractive* itu, karena tanpa kehidupan yang indah dan *attractive* dalam orang-orang Kristen, segudang argumen pun tidak akan ada kuasanya sama sekali. Jadi kalau Saudara percaya ini, Saudara --semua dari kita-- harus ikut ambil bagian di dalamnya.

Ini berarti kita tidak bisa mengunci pekerjaan Gereja hanya dalam urusan kerohanian. Kenapa GR11 bikin *concert hall*? Pak Tong mengatakan, karena dia mau menghadirkan ke hadapan dunia bukan cuma *logika* dalam Kekristenan, tapi juga aspek *keindahannya*, lewat musik-musiknya. Ini sebabnya juga kita bikin sekolah. Kita bikin sekolah apakah cuma untuk memperlihatkan logika dalam pendidikan Kristiani tok? Kalau cuma itu, bikin seminar pendidikan sudah cukup, tidak perlu bikin sekolah. Kita bikin sekolah, karena di dalam sekolah Kristen tersebut, yang mau diajak bukanlah cuma soal *mengetahui logika* pendidikan Kristiani, tapi untuk *mengalami keindahan* pendidikan Kristiani, keindahan relasi guru dan murid yang Kristiani. Idealnya, orang yang masuk sekolah-sekolah Kristen, waktu keluar akan mengatakan, "Wah, di sekolah Kristen itu mereka memperhatikan ini dan itu yang tidak diperhatikan orang-orang lain"; dan ini sangat kuat dampaknya untuk membuat orang bisa melihat kebenaran Kristiani. Kalau cuma kebenaran tok, tidak bakal terlalu menarik; tetapi kebenaran yang didasari oleh keindahan, itu satu hal yang lain. Tentu saja ada banyak kekurangan dalam sekolah Kristen kita dan perjalanan masih panjang banget, tapi poinnya adalah: sadarkah kita bahwa ini penting sebagai panggilan Gereja, atau kita nyinyir bahwa proyek ini hanya ambisi belaka seorang opa tua.

Banyak dari kita merasa terbebani dalam urusan membangun gereja, tapi untuk urusan mandat budaya tidak terbebani; dalam hal ini kita perlu cek hati kita, jangan-jangan kita terlalu sempit melihat apa sesungguhnya problem dosa, bahwa problem dosa bukan cuma logika dan pengetahuan, problem dosa dimulai dari sikap hati yang mengejek, yang memandang rendah, maka solusinya tidak bisa cuma logika, tidak bisa cuma tahu apa yang benar dan apa yang salah, solusinya juga harus bersifat utuh. Saudara diajak mempelajari karya-karya seni Kristiani yang agung, belajar lebih peka dan mengenal keindahan dari semua itu, tidak cuma doktrin-doktrinnya, supaya kalau suatu hari ada orang yang mengejek Kekristenan, Saudara tidak cuma meresponsnya dalam level pengetahuan, kebenaran, doktrinal; Saudara bisa merespons mereka dalam level keindahan. Itu sebabnya dalam gereja Reformed harusnya selalu ada arah yang tidak pernah puas hanya dengan mengurus urusan-urusan kerohanian tok, melainkan ingin lebih dari itu.

Efek dari hal ini bukan cuma keluar, tapi juga ke dalam; bukan cuma bagi orang lain, tapi bagi kita juga. Dalam hidup kita ini, ada banyak hal yang kita tahu sebagai benar, tapi kita tidak merasa perlu memperjuangkannya; dan ada hal-hal yang kita merasa perlu perjuangkan sampai titik darah penghabisan. Kenapa? Apakah karena hal-hal tersebut benar? Bisa jadi. Tapi bukan cuma itu; kalau cuma karena "benar", ada banyak hal yang benar namun kita tidak perjuangkan. Jadi, hal-hal yang kita perjuangkan, itu bukan kita perjuangkan semata-mata karena *benar* melainkan ada sesuatu yang lebih, yaitu karena ini hal-hal yang bagi kita *indah*, yang menawan hati kita, yang kita rasa orang lain harus tahu, harus bisa mencicipi. Dalam hal ini, paling tidak saya bisa memberi kesaksian dari hidup saya sendiri, bahwa yang mempertahankan saya dalam Kekristenan, itu tidak cuma Calvin, Luther, atau pemikir-pemikir besar lainnya; yang mempertahankan saya dalam Kekristenan adalah juga misalnya Bach, Handel, Mendelssohn,

karena lewat merekalah saya melihat --atau lebih tepatnya mendengar-- bahwa Kekristenan tidak cuma benar tapi juga indah, maka *worth fighting for*. Kalau anak-anakmu hanya tahu Kekristenan itu benar, mereka tidak akan sanggup menghadapi ejekan dunia terhadap Kekristenan di bangku kuliah atau di manapun. Tapi, kalau mereka tahu dan mengalami Kekristenan itu indah, maka paling tidak ada lebih banyak *fighting chance*.

Demikian poin yang pertama, bahwa akar dosa dimulai dengan sikap *hati*, atmosfer/nuansa hati. **Poin yang kedua, setan mulai memberikan kebohongan ke dalam pikiran manusia.** Apa kebohongannya? Ayat 4-5: *Ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, pada waktu engkau memakannya, matamu akan terbuka, kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat."*

Dalam bagian ini kita akan fokus pada satu hal yang kita sering kali tidak sadar, yang masih ada hubungannya dengan poin pertama tadi, mengenai kebohongannya, yaitu: **setan menyerang apa dalam kebohongan ini?** Setan tahu banget apa yang dia harus serang; setan tidak menyerang *keberadaan Allah*, misalnya dengan berkata: "*Lu yakin Allah ngomong begitu ke elu? Lu yakin itu suara Allah? Lu lihat 'gak Allahnya? Lu lihat 'gak bibir-Nya gerak? Omong-omong, waktu lu dengar perkataan itu, lu doang yang dengar atau Adam dengar juga?*" Setan tidak mempertanyakan *keberadaan Allah*. Setan tahu, jurus ampuhnya bukanlah dengan membuat umat manusia menyangkal atau meragukan *keberadaan Tuhan*, buktinya dari tahun ke tahun, dari zaman ke zaman, lebih banyak manusia yang percaya *keberadaan seorang Figur Ilahi* dibandingkan yang tidak percaya. Bahkan di Perancis, negara yang notabene sangat sekuler, masih ada 50% yang percaya Tuhan; di Eropa mayoritas percaya Tuhan, demikian juga tempat-tempat yang kita sebut *post-Christian*. Kitab Roma memang menyatakan *koq*, bahwa sebenarnya semua orang tahu *keberadaan*

Tuhan; namun Saudara melihat dunia tetap hancur. Jadi berarti hal tersebut bukan isu utamanya. Ateisme bukanlah musuh besar dari Kekristenan; dan itu sebabnya setan tidak menyerang bagian tersebut. **Setan tahu, hal yang paling krusial untuk dihancurkan bukanlah keberadaan Tuhan, kuasa Tuhan, kesucian Tuhan --semua itu setan tidak sangkal-- tapi yang setan sangkal adalah kebaikan Tuhan.** Inilah yang dia serang, bahwa Allah itu baik.

Lewat kebohongan setan, kita bisa melihat pada dasarnya setan mengatakan ini: "*Manusia, kalau lu taat pada Tuhan, lu bakal ketinggalan. Kamu bakal rugi. Tuhan tahu kamu mau ini, Tuhan tahu kamu perlu ini; Tuhan tahu kalau kamu mendapatkan hal ini, kamu akan lebih matang, lebih berkembang, tapi Tuhan tidak mau yang terbaik bagimu.*" Ini jelas-jelas bohong; kita tahu setelah manusia jatuh dalam dosa, mereka bukan berkembang, mereka justru berkurang. Tapi, bukankah ini kebohongan yang amat sangat meyakinkan, baik di telinga Adam dan Hawa, maupun juga di telinga kita. "*Kalau lu taat pada Tuhan, banyak pintu yang bakal tertutup bagimu, lu 'gak bisa lagi ke sini, lu 'gak bisa lagi ke sana, lu 'gak bisa lagi kerja seperti ini, lu 'gak bisa lagi kerja seperti itu, lu 'gak bisa lagi clubbing, lu 'gak bisa lagi segala macam, lu 'gak bisa lagi gowes hari Minggu. Hidup lu bakal sengsara. Hukum-hukum-Nya itu membuat hidup lu sangat sempit, terpenjara!*" --itulah godaan yang juga mengiangngiang di telinga kita.

**Ketika kita mengalami pencobaan, apa sih yang jadi isu utamanya?** Bukan bahwa kita tidak tahu hukum Tuhan, bukan bahwa kita tidak tahu Tuhan ada; masalahnya adalah: **kita tidak percaya hukum Tuhan itu baik bagi kita, kita tidak percaya keberadaan Tuhan dalam hidup kita itu baik bagi kita.** Jadi, kembali lagi seperti poin yang pertama, urusan *keindahan*-lah yang terutama, bukan urusan *benar salah*. Bukan *logika* yang terutama dalam hal ini, melainkan apakah hal tersebut *menarik* bagi kita atau tidak, apakah ini kabar *baik* bagi kita atau tidak.



Misalnya mengenai kecanduan pornografi atau narkoba, semua orang yang kecanduan tahu bahwa itu 'gak bener, tapi masalahnya 'kan bukan di situ. Yang kecanduan pornografi tahu itu 'gak bener, "Tapi lihat deh, keren banget, seksi banget body-nya". Yang kecanduan narkoba mengatakan, "Saya tahu narkoba 'gak bener, tapi narkobalah satu-satunya yang bisa membuat hidupku yang gelap ini jadi terang." Dan, bagi Saudara yang bukan pecandu pornografi atau narkoba, kita mengatakan, "Saya tahu, saya harusnya 'gak menghabiskan uang untuk hal-hal ini, tapi lihat barangnya... aduuhhh.. keren banget!". Atau kita mengatakan, "Ya, gua tahu balas dendam itu 'gak bener, tapi lu 'gak tahu sih, rasanya puas banget waktu gua kasih tahu ada kecoa yang gua *cemplungin* ke kuah baksonya!"

Menyambung poin pertama tadi, kekuatan dari pencobaan --bahkan yang masuk ke pikiran kita-- bukanlah urusan logikanya. Saudara sudah melihat berkali-kali dosa itu sebenarnya irasional, maka *temptation* tidak ada kekuatannya kecuali karena ini: **bahwa dalam hati kita ada suatu kecurigaan yang dalam, kita merasa tidak bisa percaya bahwa Dia itu baik, kita merasa bahwa di balik semua larangan dan hukum-Nya itu bukanlah kebaikan.** Inilah aspek kedua, manusia ditipu sehingga merasa '*kalau saya taat pada Tuhan, saya akan rugi*'; dan inilah yang **paling krusial.** Saudara boleh saja percaya Dia ada, Saudara boleh saja percaya Dia berkuasa, Saudara boleh saja percaya Dia agung, dan itu semua '*gak ngaruh* karena setan tidak masalah dengan semua itu, setan mengatakan, "*No problem, man, gua juga percaya itu*", bahkan setan tahu dengan pasti hal tersebut sebagai suatu fakta. Tapi, setan menganggap masalah besar ketika Saudara dan saya percaya akan *kebaikan* Allah, bahwa Allah menginginkan yang terbaik bagi kita, bahwa di balik jalan yang seperti mematikan justru ada kehidupan. Setan tidak mau kita percaya itu, maka dia terus saja menyerang kebaikan Tuhan, "Lu ikut Tuhan, lu bakalan repot", dan kita pun mengiyakan, "Iya, gua ikut Tuhan kayaknya gua bakal repot."

Ironisnya, itulah justru kalimat yang jadi sumber semua kerepotan dan kerugian manusia.

Seorang psikolog anak, **Erik Erikson**, dalam bukunya, "*Childhood and Society*", mengatakan satu hal menarik: hal yang paling penting bagi perkembangan seorang anak bukanlah bahwa anak ini harus dijaga jangan sampai jatuh, jangan sampai dihukum, jangan sampai dibilang "NO", jangan sampai dipukul; yang paling penting bagi seorang anak adalah anak ini tidak boleh ditelantarkan, tidak boleh *dicuekin*. Kenapa? Erikson mengatakan: karena yang paling dia perlukan dalam usia awalnya adalah belajar percaya kepada orang-orang dewasa yang mendominasi hidupnya. Saudara, ini memang benar; seorang anak kecil '*kan* hidupnya didominasi oleh orangtuanya (orang dewasa), seluruh hidupnya diatur oleh orangtuanya, maka kalau anak ini tidak belajar percaya kepada orangtuanya, itulah yang akan jadi problem seumur hidupnya nanti, itulah yang jadi akar kerusakan emosi dan psikologis yang datang belakangan. Ketika dia belakangan susah percaya kepada suami atau istrinya, setelah dirunut-runut, ternyata itu karena dia tidak percaya pada orangtuanya. Kenapa dia susah percaya pada rekan kerja atau bos-nya, itu karena dia susah percaya pada orangtuanya sendiri. Dalam hal ini kita tidak tahu seberapa benar teori Erik Erikson, tapi gambaran Erikson tersebut pada dasarnya adalah gambaran yang Saudara temukan di dalam cerita Alkitab, dalam kejatuhan manusia.

**Dalam momen-momen awal kehidupan manusia di atas bumi ini, manusia tidak belajar untuk percaya kepada Tuhan yang mendominasi hidupnya.** Manusia merasa tidak bisa *trust* bahwa Tuhan itu baik, mereka pikir '*kalau saya ikut Tuhan, saya bakal repot, hidup saya bakal berantakan*'. Ironisnya, dalam cerita Alkitab Saudara melihat momen itulah yang justru membuat semua keberantakan hidup manusia muncul. Contoh riil dalam hidup kita, misalnya: kenapa kita kuatir, kenapa kita cemas dalam hidup ini? Waktu kita mengatakan, "*Aduuuuhh...*

harusnya 'gak kayak begini; mati gua..', kita sebenarnya mengatakan apa? Tidak harus kita melihat ke atas sambil maki-maki, tapi waktu kita mengatakan demikian, di balik itu kita sedang mengatakan, "Tuhan, hidupku harusnya 'gak kayak begini lho; Kamu 'gak tahu apa yang terbaik bagi hidupku. Kenapa Kamu berikan saya hal-hal seperti ini, jadi hancur 'kan ujungnya; saya lebih tahu hidup saya daripada Engkau!"

Menariknya, kalau Saudara main *game*, Saudara malah tidak pakai paradigma seperti itu. Waktu Saudara main *game* dan menemukan kesulitan, tantangan, Saudara meresponsnya dengan, "Wah seru! Keren... gua sudah mati berapa kali sama musuh ini, bagaimana ya caranya..", lalu tanya sini-sana, konsultasi internet, cari di video *YouTube*, dsb., Saudara merasa tambah seru sewaktu menemukan kesulitan itu. Kenapa? Karena Saudara "beriman", Saudara sudah belajar untuk percaya kepada pembuat *game*; Saudara tahu pembuat *game* ini tidak memberikan tantangan untuk menyusahkanmu, melainkan justru supaya engkau bisa mendapat kenikmatan. Jadi kepada pembuat *game*, kita beriman seperti itu, tapi dalam realitas hidup ini, tidak. Waktu kita mendapat tantangan dan kesulitan dalam hidup ini, kita mengatakan, "Tuhan, gua lebih tahu daripada Lu, hidup gua harusnya kayak apa". Ini berarti kita tidak pernah belajar untuk percaya kepada Tuhan, kita curiga akan kebaikan Tuhan. **Itulah akar dari dosa: Tuhan tidak bisa dipercaya, jadi saya harus menaruh diri saya di tempat Allah.**

Kita lanjut ke poin yang ketiga. Menaruh diri di tempat Allah ini, menjadi lebih jelas lagi ketika kita melihat bukan cuma dalam hal suasana/sikap hati, bukan cuma dalam hal konsep di mana kita curiga akan kebaikan Tuhan, tapi juga kemudian beralih ke **perbuatan tangan seorang manusia**. Saudara, kenapa dalam cerita ini kita tidak diberitahu buah tersebut buah apa? Kita penasaran, ini sebenarnya buah apa, atau setidaknya mirip buah apa. Kenapa kita kepingin tahu kayak begitu? Karena kalau kita diberitahu

jenis buahnya, kita akan cenderung berpikir bahwa akar dosa ada di buah tersebut, kita akan mengatakan, "Jauh-jauhlah dari buah itu, bahaya". **Jadi kenapa kita tidak diberitahu buahnya? Karena memang bukan itu poinnya.** Misalnya dalam suatu pengadilan di mana seseorang membunuh orang lain pakai pisau, saya cukup yakin pisau tersebut tidak bakal terlalu dibahas mereknya apa, dsb., karena dalam hal ini bukan masalah pisaunya, pisaunya tidak penting, bukan pisau yang jadi akarnya. Sedangkan kalau yang dibahas justru senjatanya, biasanya karena senjata tersebut mau dijadikan kambing hitam; contohnya dalam pengadilan mengenai penembakan-penembakan massal di Amerika, yang dibahas termasuk senjatanya, karena senjata itu mau dijadikan kambing hitam, misalnya urusan bahwa Amerika harusnya tidak boleh jual senjata secara bebas, atau bahwa senjata yang jenis *rapid-fire* harusnya tidak boleh. Namun dalam pengadilan secara umum, jenis senjatanya biasanya tidak dipedulikan, karena bukan itu yang penting.

Terlebih dari itu, dalam Alkitab kita melihat bukan saja buahnya tidak penting, tapi juga *makan buah* --buah yang menjanjikan pengetahuan-- itu 'kan bukan sesuatu yang jahat; lalu kenapa ini dilarang? Bukankah Tuhan belakangan memberikan Sepuluh Hukum, kenapa tidak berikan saja satu bocoran di awal, misalnya: "Adam dan Hawa, jangan membunuh ya", bukankah itu lebih masuk akal?? Atau misalnya Tuhan menciptakan pasangan lain --anggaplah namanya Adim dan Hawi-- lalu Tuhan mengatakan, "Janganlah saling berzina; jangan mengingini pasangan sesamamu"; bukankah itu lebih masuk akal karena Tuhan memang akhirnya melarang mereka melakukan yang jahat?? **Kenapa yang dilarang adalah hal yang baik?** Dalam hal ini, beberapa theolog Reformed bahkan sampai mengatakan --ini spekulasi manusia, namun saya rasa spekulasi yang bertanggung jawab-- bahwa ada kemungkinan buah pohon pengetahuan yang baik dan jahat tersebut *belakangan* akan diberikan kepada



manusia, bukan Tuhan ciptakan sekadar untuk jadi larangan, tetapi Tuhan mau pakai dulu untuk jadi ujian bagi manusia; dan mengenai kenapa Adam dan Hawa mengingini buah tersebut, mungkin karena mereka ada *sense* bahwa dalam hidup mereka ada ruang untuk bertumbuh. Dengan demikian, buahnya, pohonnnya, pengetahuannya, bukanlah sesuatu yang jahat, ini sesuatu yang baik. Jadi masalahnya di mana, kenapa dilarang? Di sinilah Saudara melihat, lewat tindakan mereka mengambil buah tersebut, kita menambahkan lagi esensi dari dosa, bahwa bagi Alkitab dosa bukanlah mengambil hal yang *jahat*, menggunakannya secara *jahat*, atau demi tujuan yang *jahat* secara *jahat*; dosa adalah ketika manusia mengambil hal yang *baik*, menggunakannya untuk *kebaikan*, bahkan dengan tujuan yang mereka lihat *baik* --namun masalahnya: **ini baik di mata siapa.**

Di awal penciptaan, siapa yang dikatakan *melihat sebagai baik adanya?* **Allah.** Yang melihat sebagai baik adanya, itu hanya Allah; karena melihat sebagai baik, bukanlah sekadar mempersepsi atau melihat dalam arti menyaksikan, melihat sebagai baik adalah **menilai.** Itu sebabnya dari halaman-halaman pertama Alkitab, yang boleh menilai apa yang baik dan apa yang tidak baik, hanyalah Allah; dikatakan dalam Alkitab, hari pertama selesai, Allah melihat semuanya itu baik. Itulah peran Allah. Namun di Kejadian 3 mulai ada tokoh lain yang ikut-ikutan; dikatakan: *perempuan itu melihat buah itu baik di matanya.* Jadi waktu setan mengatakan 'kalau kamu ambil buah itu maka kamu akan jadi seperti Allah', ini kebohongan yang benar-benar terselubung, karena dalam arti tertentu memang itulah yang terjadi, yaitu mereka sedang menempatkan diri mereka di tempat Allah. Mereka melihat hal yang *baik*, mereka ingin hal yang *baik* itu, mungkin demi tujuan yang *baik*, tapi mereka tidak mau menunggu waktu Tuhan, mereka tidak mau menunggu kehendak Tuhan, karena --kembali ke poin dua-- mereka curiga bahwa di balik perintah dan larangan Tuhan, Tuhan tidak merencanakan

yang baik bagi mereka. **Mereka sedang menempatkan diri mereka di tempat Allah. Inilah esensi dosa.**

Esensi dosa menurut Alkitab, tidak pernah *terutama* melakukan hal yang jahat, melainkan mengambil apa yang baik, menggunakan hal-hal yang baik, untuk menjadikan diri kita **tuan** atas diri kita sendiri, menjadikan diri kita kemudi atas kapal kita, menjadikan diri kita raja atas nasib kita. Itulah yang adalah dosa, menurut Alkitab. Menarik ya, bahwa film-film zaman sekarang penjahatnya beda dari zaman dulu, sekarang penjahatnya tidak jahat karena melakukan kejahatan, tapi justru karena mereka pikir mereka sedang melakukan yang baik; problemnya, ini *baik di mata mereka.*

Kalau Saudara masih belum yakin, coba perhatikan orang-orang yang menyebalkan di sekitarmu, dan saya mau tanya: sifat apa yang Saudara anggap menyebalkan pada mereka itu? Apakah sifat-sifat yang bagi mereka adalah sifat jelek? Misalnya, orang mengatakan, "*Aduh, sorry ya, gua tahu gua ini pelit banget, 'gak tahu kenapa gua bisa kayak gitu, gua minta maaf ya*", orang kayak begini tidak menyebalkan '*kan*'; yang menyebalkan adalah orang yang mengatakan, "*Saya ini bukan pelit, saya ini hemat!*" Atau orang mengatakan, "*Aduh, saya tahu saya ini gila kerja, 'gak ada waktu buat anak-anak; kenapa ya hidupku kayak begini*", ini orang tidak bisa menyebalkan; tapi kalau dia mengatakan, "*Saya ini bukan gila kerja, saya ini produktif!*", ini menyebalkan. Saudara lihat, inilah esensi dosa, yaitu bukan melakukan hal yang jahat, melainkan mengambil hal yang baik, yang kita jadikan *terbaik, terutama, di mata kita.* Contohnya, ketika seorang laki-laki merasa hal yang terbaik adalah menjadi seorang laki-laki yang produktif, yang bisa beli rumah, yang bisa beli mobil bagi anak-anaknya; bahwa itulah yang terbaik yang bisa dia berikan, bukan waktu, bukan jadi seorang ayah yang menemani anak-anaknya. Atau misalnya wanita-wanita yang merasa bahwa berparas cantik adalah lebih penting, lebih baik, dibandingkan menjadi wanita yang berhati agung.

Dalam hal ini saya mengajak Saudara melihat orang-orang di luar yang seperti itu, karena kalau ini benar bagi orang-orang yang Saudara lihat itu, berarti hal yang sama juga kemungkinan benar bagi Saudara dan saya.

Inilah problem dengan dosa. Adakah yang salah dari mencari uang? Tidak. Adakah yang salah dari pernikahan? Kenapa pernikahan jadi problem? Bukan karena pernikahan itu *evil*, melainkan ketika kita memandang dan memberhalakannya, menaruh hal-hal ini di tempatnya Tuhan. Belum lama ini saya mengobrol dengan Pendeta Heru mengenai bagaimana menghadapi orang-orang yang ada problem pernikahan, karena dia lebih jago urusan konseling seperti ini. Pak Heru mengatakan dalam pernikahan-pernikahan yang dia saksikan, yang jadi problem tidak pernah hal-hal besar, yang jadi problem adalah hal-hal kecil --urusan taruh handuk di mana, sepatu kotor masuk rumah batasnya sampai di mana, dsb. Yang menarik, Pak Heru cerita satu kasus di mana problemnya amat sangat kecil; waktu dia tanya ke orang yang konseling, "Apa sifat suami Ibu, yang Ibu paling 'gak tahan?", si istri mengatakan: "Setiap kali suami saya begini: 'huh', darah saya langung mendidih", dan ini sudah bertumpuk bertahun-tahun sampai akhirnya jadi problem. Ini realitas. Dalam pernikahan kita, problemnya hal-hal seperti ini. Tapi kenapa dalam pernikahan, hal-hal kecil seperti ini jadi problem besar? Kalau Saudara di-'huh' oleh rekan kerja, Saudara tidak terlalu sakit hati; kalau Saudara di-'huh' oleh orang di pinggir jalan, Saudara tidak terlalu merasa apa-apa, tetapi kenapa kalau dalam pernikahan ini jadi problem besar? Justru karena pernikahan adalah hal yang kita anggap baik, kita anggap tinggi, bahkan terbaik dan tertinggi, sehingga tergesek sedikit sudah tidak tahan. Kalau kita menganggap pernikahan itu sesuatu yang biasa-biasa saja, kita tidak bakal terlalu terusik dengan hal-hal tadi, namun justru ketika kita melihatnya baik, dan menaruhnya di tempat terbaik, maka kita tidak ada toleransi sama sekali. Inilah ironinya dosa. **Ironi dosa adalah: kita mau**

**menaruh diri di tempat Tuhan, namun ini tidak pernah berhasil, dan yang terjadi kita malah menempatkan sesuatu yang lain di tempat Tuhan.** Sesuatu apa? Sesuatu yang lebih kecil, lebih jelek, yang tidak mungkin sama memuaskannya seperti Tuhan. Itulah akar dari seluruh problem umat manusia --**dari hati, ke pikiran, ke tangan.**

**Terakhir, apa solusinya?** Solusinya ada di ayat 9: *Tetapi TUHAN Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: "Di manakah engkau?"* Kita akan membahas mengenai solusi ini dalam khotbah berikutnya tentang akibat dosa, tapi sekarang kita mau melihat sedikit dulu bahwa di bagian ini sudah ada sedikit solusi. Solusinya pertama-tama bukan dari manusianya melainkan dari Tuhan. **Ada sesuatu yang Tuhan lakukan, yang jadi solusi buat kita, yaitu Tuhan bertanya 'di manakah engkau?'**

Kenapa solusinya dengan Tuhan bertanya 'di manakah engkau' ? Lagipula *ngapain* Tuhan tanya-tanya, 'kan jelas Tuhan tahu mereka di mana, Tuhan tahu apa yang terjadi, jadi kenapa Dia tanya? Jawabannya bisa banyak, tapi paling tidak pertanyaan ini menghadirkan bagi kita suatu kontras: **di bagian sebelumnya, manusia dalam natur dosanya mereka bersembunyi, maka Allah dalam keilahian-Nya datang sebagai Allah yang mencari.** Inilah solusinya. Saudara harus melihat ini sebagai suatu hal yang bukan sekadar langkah pertama, karena Allah adalah Allah yang tahu masa depan dengan segala keutuhannya. Kalau kita cari jalan, itu karena kita tidak tahu; kalau pun kita bukan sedang cari jalan tapi memang sedang jalan mengikuti rutenya, Saudara 'kan tidak tahu dengan pasti kapan sampainya, Saudara tidak tahu apa yang bakal terjadi di tengah perjalanan, Saudara tidak bisa memprediksi apa yang akan Saudara temui dalam perjalanan itu. Tapi Tuhan tidak seperti itu; begitu Tuhan melangkahkan kaki, Dia sudah tahu sampai ke belakang apa yang terjadi. Ini berarti waktu Tuhan memanggil, bertanya, mencari, ini adalah langkah yang sangat sarat makna, karena ini menindikasikan komitmen Tuhan untuk

menjalani semua konsekuensi sampai akhir. **Waktu Dia memanggil kita, mencari kita, Dia tahu apa harga yang harus Dia bayar belakangan; Dia tahu ini akan mengklaim nyawa Anak-Nya, nyawa-Nya sendiri.**

Itulah solusinya; maka Saudara lihat, yang Yesus lakukan adalah: **Allah sungguh memutar balik pohon tersebut.** Ini bukan cuma bahwa Yesus pergi ke taman sebagaimana Adam dicobai di taman, tapi seperti Jonathon Edwards katakan, di taman itu Bapa mengatakan kepada Yesus hal yang sama yang Tuhan katakan kepada manusia-manusia yang pertama. Sebuah puisi dari **George Herbert**, seorang pujangga Kristen, mengatakan kira-kira seperti ini: *“Manusia yang mengambil buah itu, tetapi Aku yang harus memanjat pohonnya. Pohon apa? Pohon kehidupan. Pohon kehidupan bagi semua manusia, kecuali untuk-Ku”*. Puisi seperti ini tidak cuma benar, ada sesuatu yang lebih di sini, ‘manusia yang mengambil buahnya, Aku yang harus memanjat pohonnya’, ini kayu salib. **Kayu salib menjadi pohon kehidupan bagi semua manusia, “kecuali untuk-Ku”, demikian Yesus mengatakan.**

Saudara, apakah pohon dosa itu? Yaitu kita menaruh diri kita di tempat yang harusnya hanya Allah yang patut berada. **Pohon kehidupan adalah sebaliknya: Allah menempatkan diri-Nya di tempat di mana harusnya hanya manusia berdosa yang patut berada.** Manusia mengatakan kepada Tuhan: “Itu tempat yang buat-Mu *doang*?? Tidak! Aku mau itu!” dan kita langsung lari ke sana, lalu malah jatuh. Yesus mengatakan: “Itu tempat yang harusnya buat manusia berdosa *doang*, tapi Aku turun ke sana, Aku mengambil tempat mereka”.

Tahukah Saudara kenapa Yesus melakukan hal ini, kenapa ini sungguh solusi bagi dosa? Tadi kita mengatakan, esensi dosa bukan cuma kesalahan melakukan, bukan cuma soal tidak tahu apa yang benar; esensi dosa adalah *kecurigaan* terhadap apa yang benar, kecurigaan terhadap kebaikan Tuhan. Itu sebabnya solusi apa yang dibutuhkan? Bagaimana kebohongan

setan itu dijawab? Apa yang kita butuhkan untuk bisa mengalahkan kuasa dosa? **Bukan cuma tindakan yang benar yang dibutuhkan, bukan cuma konsep yang benar yang dibutuhkan, tetapi hasrat hati yang tepat di hadapan Tuhan.** Inilah yang dibutuhkan. Bukan cuma untuk kita bisa mengerti bahwa Kristus itu benar, tapi untuk melihat bahwa Kristus itu baik dan indah, untuk kita bisa melihat bahwa di balik segala sesuatu --larangan, aturan, hukum-- kita menemukan bukan Allah yang *bossy* yang cuma *nyuruh-nyuruh* tok melainkan Allah yang turun dan menanggung dosa kita. Itulah yang kita butuhkan; dan ini selesai di dalam salib.

**Lihatlah kepada Allah ini, ini adalah Allah yang bayar harga.** Dari mana lagi Saudara mau tahu, di balik jalan yang rasanya mematikan itu ada rencana Allah yang baik? *“Begini, Pak, saya tahu Allah baik kalau Allah senantiasa memberkati saya. Tidak usah aneh-anehlah lewat penderitaan dan segala macam itu, saya maunya hidup mapan saja, punya pasangan yang baik, punya anak-anak yang menghormati saya dan kuliah dengan beres. Kalau Tuhan berikan semua itu, saya tahu Dia mengasihi saya!”* Saudara, itu tidak akan membuatmu yakin akan kebaikan Tuhan. Kenapa? Sederhana saja, karena waktu satu hal diberikan, dua hal diberikan, tiga hal diberikan, seminggu kemudian Saudara akan mengatakan, “Tuhan, *koq* minggu ini Kamu belum memberkatiku, ya??” Kalau Tuhan memberikan engkau semua berkat di dunia baru engkau merasa Dia baik, itu kebohongan, kepalsuan; karena itu berarti Dia tidak perlu bayar harga! Semua berkat adalah milik-Nya, kalau Dia mau berikan semuanya sangat gampang sekali karena Dia punya kelimpahan yang tak terbatas; tapi satu hal yang pasti, kalau semua orang di dunia punya Ferrari, Saudara tidak lagi melihat Ferrari sebagai berkat! **Cuma satu hal yang bisa membuat kita yakin Dia benar-benar baik, yaitu ketika Dia bayar harga, ketika Dia memberikan diri-Nya ganti dirimu. Itulah solusi dari salib.**

Ini tidak cuma efeknya ke dalam, ini efeknya ke luar. Tadi kita mengatakan, problem pertama

adalah ejekan; salib menyelesaikan ini juga, karena salib mengubah ejekan menjadi canda tawa. Waktu kita menghadapi orang yang mengejek, "O, lu Kristen, okelah, *good for you*"; apa renspons kita? Apakah kita mengatakan, "Eh, lu jangan *ngawur* ya, coba sekarang lu *ngomong* alasannya Kekerstenan patut diejek, ayo pertanggungjawabkan!" ? Tidak, Saudara. Mana bisa demikian. Jawaban kita kalau kita mengerti salib dan mengerti dosa adalah: "Iya, gua '*gak nyangka*, *such a joke* gua bisa jadi orang Kristen. Lu '*gak* sangka, itu '*gak* masalah, gua sendiri juga '*gak nyangka*. Coba lihat betapa konyolnya, gua menaruh diri gua di tempat Tuhan, akhirnya jatuh, dan Tuhan malah menaruh diri-Nya di tempat gua. Siapa yang *nyangka??* Aneh banget" --dan itu mungkin keindahan yang bisa menarik bagi dunia ini.

Saudara lihat, bagaimana dengan membahas dosa malah membuat kita menyadari ada pengharapan, karena Alkitab tidak pernah hanya membahas apa yang dosa lakukan terhadap kita; Alkitab selalu membahas apa yang Allah lakukan terhadap dosa.

*Ringkasan khotbah ini belum  
diperiksa oleh pengkhotbah (MS)*